



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



KOHESI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS NEGARA

Dinda Intan Azzahra Goddess Wijaya

Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
dindaintanazzahragw@gmail.com

Taqna'in

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
taqnain@gmail.com

ABSTRACT

Social cohesion has a very important role to create a stable state, because social cohesion is the basis of all existing and future developments in society. At present social cohesion is still a homework for our country Indonesia, because security in a number of areas is being torn apart indicating that social cohesiveness in society is currently fragile due to the actions of a handful of people who do not want to work together to tolerate and understand the differences that exist. The Prophet sallallaahu alaihi wasallam is an example of implementing social cohesion, seeing that after his arrival to Medina to migrate from Makkah, the aspect that was first noticed and formed by him was social cohesion between different groups, not financial aspects, geographical aspects or other aspects. The Prophet's actions show that social cohesion is the fundamental foundation, namely the fundamental principle used as the basis for building a peaceful, secure, harmonious and progressive community. This study uses a qualitative approach, through deductive analysis techniques. This article needs to show the influence of social cohesion on the creation of state stability as well as the perspective of the Prophet's hadith on this matter.

Keywords: *social cohesion, social stability of the state, hadith.*

ABSTRAK

Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat. Saat ini kohesi sosial masih menjadi pekerjaan rumah bagi negeri kita Indonesia, karena keamanan di sejumlah daerah sedang terkoyak megisyaratkan bahwa kohesivitas sosial dalam masyarakat saat ini sedang rapuh disebabkan oleh ulah segelintir masyarakat yang tidak mau bekerja sama untuk mentoleransi dan memahami perbedaan yang ada. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah contoh dalam penerapan kohesi sosial, melihat setelah kedatangan beliau ke Madinah untuk hijrah dari Makkah, aspek yang pertama kali diperhatikan dan dibentuk oleh beliau adalah kohesi sosial antara kelompok yang berbeda, bukan aspek keuangan, aspek geografi atau aspek-aspek yang lain. Tindakan Nabi menunjukkan bahwa kohesi sosial merupakan landasan fundamental yaitu prinsip mendasar yang digunakan sebagai landasan untuk membangun komunitas yang damai, aman, harmonis, dan maju. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui teknik analisis deduktif. Adapun artikel ini berkebutuhan untuk menunjukkan pengaruh kohesi sosial terhadap terciptanya stabilitas negara juga perspektif hadis Nabi tentang hal ini.

Kata Kunci: kohesi sosial, stabilitas sosial negara, hadis.

A. PENDAHULUAN

Stabilitas negara merupakan cita-cita suatu negara, namun saat ini stabilitas negara Indonesia sedikit terganggu dikarenakan kohesivitas sosial masyarakat sedang rapuh. Rapuhnya kohesivitas sosial masyarakat di sebabkan konflik sosial yang banyak terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat dan hampir diseluruh aspek kehidupan. Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat, dari perbedaan kepentingan seseorang, perbedaan agama, perbedaan kepentingan politik, perbedaan ideologi, perbedaan suku dan masih banyak lainnya, contoh dari konflik sosial adalah kerusuhan 22 Mei 2019, kasus pelanggaran HAM di Papua dan lain sebagainya.⁴³⁶

Demi terwujudnya stabilitas negara ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah contohnya dengan memperbaiki kohesi sosial. Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat.

⁴³⁶ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/faktor-penyebab-perubahan-sosial>. Diakses tanggal 13 April 2023.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim mencapai 87,2 % menurut data demografis dengan nilai-nilai hidup yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan kohesi sosial, kohesi sosial sendiri merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama, dan diharapkan sebagai umat yang panduan hidupnya adalah Al-Qur'an dan sunah yang dalam ajarannya sangat menekankan kohesi sosial dapat berkontribusi baik dalam hal ini.

Dr. Hj. Mastanah, M.Si. dalam disertasinya yang berjudul "Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan kontemporer" mengatakan bahwa:

Konsep utama dalam Pendidikan kohesi sosial adalah meneguhkan ajaran mengenai persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*) yang dilandasi nilai keimanan kepada Allah. (Mastanah, 2022)

Beberapa nilai diatas jika diteguhkan dan dibarengi dengan keimanan serta sikap toleransi dalam berbagai aspek seperti sosial, agama, budaya, ekonomi, suku dan lainnya, maka kohesi sosial masyarakat akan terwujud dengan baik.

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang perlunya memperbaiki kohesi sosial guna mempertahankan stabilitas negara serta perspektif hadis nabawi terhadap hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dimana objek penelitian digali melalui berbagai informasi telaah literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen,⁴³⁷ dan dengan teknik analisis deduktif yaitu analisa yang bertolak pada data-data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴³⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴³⁷ Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 71.

⁴³⁸ <http://digilib.iainkendari.ac.id/2908/4/BAB%203.pdf>. Diakses tanggal 13 April 2023.

1. Definisi kohesi sosial dan beberapa faktor penyebab terbentuknya kohesi sosial

Indonesia memang terbangun dari keanekaragaman (*diversity*) mulai dari agama, suku, ras, budaya, dan masih banyak lagi. Aspek-aspek yang membangun Indonesia tersebut terajut dalam paham atas keberagaman (pluralisme), “plural” yang artinya beragam dan “isme” yang artinya paham. Sebagaimana semboyan yang merupakan landasan persatuan dan kesatuan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi satu jua, namun tidak jarang keanekaragaman ini membuat gesekan antar masyarakat sering terjadi, konflik-konflik dalam berbagai aspek bermunculan bak jamur di musim hujan. Konflik-konflik yang terjadi dihubungkan dengan berbagai alasan contohnya :

1. Agama : gerakan 212 yang dilakukan pada tanggal 2 desember 2016 berpusat di Monas, banyak masyarakat yang ikut serta dalam aksi ini, mereka menamai aksi tersebut dengan nama “Aksi Bela Islam”. Aksi ini muncul dikarenakan pidato Ir. Basuki Tjahaja Purnama, M.M. atau biasa disebut Ahok menyinggung tentang isi dari surat Al-Maidah, yang dianggap sebagai penghinaan dan penistaan terhadap umat Islam.
2. Politik: Pemberontakan G30S/PKI, gerakan ini juga dikenal sebagai Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), Gestok (Gerakan Satu Oktober). Terdapat 6 pejabat tinggi Militer Indonesia serta beberapa tokoh lainnya dibunuh secara kejam sebagai salah satu upaya percobaan kudeta yang dituduhkan kepada anggota PKI.
3. Budaya : Konflik 1998, kerusuhan yang menyebabkan banyak toko dan perusahaan milik warga etnis Tionghoa dihancurkan massa yang mengamuk. Perempuan keturunan Tionghoa bahkan menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan dalam kerusuhan itu, oleh karena itu banyak dari mereka yang meninggalkan Indonesia untuk mencari keselamatan.
4. Ideologi : Gerakan Kelompok Separatis Teroris Papua (KSTP) dan pemberontakan DI / TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia).

Konflik sosial ini telah membuat situasi negara tidak aman, dan dapat mengganggu serta menghambat stabilitas dan pembangunan nasional. Konflik sosial yang terjadi juga

mengisyaratkan akan kohesi sosial masyarakat yang rapuh. Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat.⁴³⁹ Kohesi sosial dapat terwujud dari beberapa faktor seperti agama, ideologi, dan suku bangsa.

Indonesia adalah negara yang menganut sistem ideologi Pancasila yaitu konsep buah pemikiran yang berlandaskan pada nilai Pancasila. Bunyi 5 sila dalam Pancasila yang di dalamnya terdapat beberapa nilai yang terangkum dalam lima asas yakni :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesamaan ideologi sebenarnya sudah cukup untuk mempersatukan rakyat Indonesia dimana kedudukan Pancasila adalah Sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, falsafah hidup bangsa dan negara, pedoman tindakan dan perbuatan bangsa Indonesia, dasar negara Indonesia, ideologi negara dan bangsa Indonesia, serta jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia dan Pancasila tidak akan bisa dirubah dan akan terus berlaku selama bangsa Indonesia menyepakatnya bersama-sama.

Kohesi sosial memiliki berbagai macam konsep, dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya, definisi ini menekankan komitmen sosial. Kohesi memang didefinisikan sebagai ikatan antara molekul dalam satu unsur, namun dalam masyarakat disebut sebagai kohesi sosial yang merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Menurut teori Emile Durkheim

⁴³⁹ Sri Hirawati, "Polarisasi masyarakat multikultural (Studi kasus kohesi sosial masyarakat 4 etnis desa kayuadi kecamatan taka bonerate kabupaten kepulauan selayar)". Skripsi, 2016.

salah satu pencetus sosiologi modern, menurutnya kohesi sosial adalah karakteristik masyarakat yang saling ketergantungan (solidaritas), dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Kohesi sosial juga dapat tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan.

Menurut Mitchell (1994) ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu:

1. Komitmen individu untuk norma dan nilai umum.
2. Saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*).
3. Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.⁴⁴⁰

Semakin besar komitmen individu untuk mematuhi norma-norma yang ada dan semakin besar solidaritas maka kohesi sosial akan semakin kuat.

kohesi sosial mengacu terhadap keseimbangan yang tujuannya tidak lain untuk mencapai suatu tingkat yaitu stabilitas nasional. Stabilitas nasional adalah situasi yang kondusif baik di bidang sosial, budaya, politik, pemerintahan, perekonomian dan lainnya, jika kohesi sosial terganggu maka tidak hanya akan mengancam demokrasi namun juga akan membahayakan keutuhan bangsa yang berdampak terhadap stabilitas nasional, karena kohesi sosial adalah pengikat bangsa.

2. Kohesi sosial dalam perspektif hadis nabawi

Kohesi sosial adalah dasar/modal untuk membuat suatu negara dalam kondisi stabil, membuat kelompok masyarakat terikat oleh hubungan pribadi atau tujuan bersama, namun lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam membentuk atau merusak kemampuan untuk menciptakan kohesi sosial tersebut.⁴⁴¹ Membentuk masyarakat menjadi kohesi, maka cara yang dilakukan adalah menciptakan masyarakat yang mempunyai perasaan saling

⁴⁴⁰ [Bruce Mitchell](#), "Sustainable development at the village level in Bali, Indonesia", human ecology and interdisciplinary journal vol. 22 no 3 September 1994.

⁴⁴¹ John Bruhn, "The Group Effect Social Cohesion". Hal. 80.

memiliki. Perasaan saling memiliki muncul ketika anggota masyarakat saling bergantung, perasaan saling bergantung bisa muncul dengan berbagai cara sebagai berikut:

Pertama, Perjanjian komunitas seperti yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* saat sudah menetap di Madinah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai mengatur hubungan antar individu di Madinah dengan menulis sebuah peraturan yang dikenal dengan sebutan *Shahifah* atau kitab atau lebih dikenal sekarang dengan sebutan *watsiqah* (piagam). Menurut sumber tidak ada salinan Konstitusi Madinah yang pernah ditemukan. Para cendekiawan modern hanya mengetahui keberadaannya dari kutipan-kutipan yang termasuk dalam sumber-sumber muslim awal, yang paling awal adalah "*al-Sīrah al-Nabawiyah*" dari [Ibnu Hisyam](#) (awal 800-an M) meskipun banyak cendekiawan muslim dan barat percaya bahwa dokumen semacam itu memang ada pada masa Muhammad—tetapi dokumen itu tidak bertahan dan tidak dapat dipastikan isinya. Adapun isi dari Piagam Madinah sangat banyak, didalamnya ada landasan-landasan perundang-undangan contohnya:

- a. Pembentukan umat berdasarkan akidah dan agama sehingga mencakup seluruh kaum muslimin di manapun berada.
- b. Pembentukan umat atau jemaah berdasarkan tempat tinggal, sehingga mencakup muslim dan non muslim yang tinggal di sana.
- c. Adanya persamaan dalam pergaulan secara umum.
- d. Larangan melindungi pelaku kriminal.
- e. Larangan bagi kaum Yahudi untuk ikut berperang kecuali dengan izin Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- f. Larangan perbuatan zalim pada harta, kehormatan dan lain sebagainya.
- g. Larangan melakukan perjanjian damai secara pribadi dengan musuh.
- h. Larangan melindungi pihak musuh.
- i. Keharusan ikut andil dalam pembiayaan yang diperlukan dalam rangka membela negara.
- j. Keharusan membayar diat dari yang melakukan pembunuhan.
- k. Tebusan tawanan.

1. Melestarikan kebiasaan yang baik⁴⁴².

Perjanjian *Hudaibiyyah* adalah perjanjian antara kaum muslimin dan *kuffar* kuraisy yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah pada bulan zulkaidah. Abu Bakar *Radhiyallahu anhu* mengutarakan pendapatnya:

“Ya Rasûlullâh, engkau keluar untuk melaksanakan umrah bukan untuk memerangi siapapun, maka fokuslah untuk itu! Barangsiapa yang menghalangi kita dari keinginan itu, maka baru kita perang mereka”. Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda : lanjutkanlah perjalanan atas nama Allah *Azza wa Jalla*.

Nabi menggambarkan bahwa kohesi sosial sangat penting bagi stabilitas negara, setelah hijrahnya ke Madinah sebelum pembentukan Piagam Madinah dan Perjanjian *Hudaibiyyah* Nabi juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansor. Secara umum, Islam menyatakan seluruh kaum muslimin adalah bersaudara sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Azza wa Jalla* surat al-Hujurat/49 ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.

Konsekuensi dari persaudaraan itu, maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong dalam *al-haq*, namun yang menjadi fokus pembicaraan kali ini bukan persaudaraan yang bersifat umum ini, tetapi persaudaraan yang bersifat khusus antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansor. Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansor yang dideklarasikan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* memiliki konsekuensi lebih khusus bila dibandingkan dengan persaudaraan yang bersifat umum.

Melihat kondisi kaum Muhajirin, dengan landasan kekuatan persaudaraan, maka kaum Ansor tak membiarkan saudaranya dalam kesusahan. Kaum Ansor dengan pengorbanannya

⁴⁴² <https://almanhaj.or.id/3748-piagam-madinah.html>, diakses pada tanggal 13 April 2023.

secara total dan sepenuh hati membantu mengentaskan kesusahan yang dihadapi kaum Muhajirin.

Pengorbanan kaum Ansur yang mengagumkan ini diabadikan di dalam Al-Qur'an, surat al-Hasyr/59 ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Yang artinya : Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Ansur) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat sebuah kisah sangat masyhur yang melatarbelakangi turunnya surat al-Hasyr/59 ayat 9, Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضَيِّفُ هَذَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا فَأَنْطَلِقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتُ صِبْيَانِي فَقَالَ هَيَّيْ طَعَامَكَ وَأَصْبِغِي سِرَاجَكَ وَنَوِّمِي صِبْيَانَكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً فَهَيَّأْتُ طَعَامَهَا وَأَصْبَحْتُ سِرَاجَهَا وَنَوِّمْتُ صِبْيَانَهَا ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَتَيْتُمَا يَأْكُلَانِ فَبَاتَا طَاوِئِينَ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ضَحِكُ اللَّهِ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ada seseorang yang mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (dalam keadaan lapar), lalu beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim utusan ke para istri beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: “Kami tidak memiliki apapun kecuali air”. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi*

wa sallam bersabda: “Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu orang ini?” salah seorang kaum Anzor berseru: “Saya,” lalu orang Anzor ini membawa lelaki tadi ke rumah istrinya, (dan) ia berkata: “Muliakanlah tamu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* !” istrinya menjawab: “Kami tidak memiliki apapun kecuali jatah makanan untuk anak-anak”.

Orang Anzor itu berkata: “Siapkanlah makananmu itu! Nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anak kalau mereka minta makan malam!” kemudian, wanita itu pun menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya dia lalu bangkit, seakan hendak memperbaiki lampu dan memadamkannya. Kedua suami-istri ini memperlihatkan seakan mereka sedang makan. Setelah itu mereka tidur dalam keadaan lapar. Keesokan harinya, sang suami datang menghadap Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* , Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Malam ini Allah tertawa atau takjub dengan perilaku kalian berdua. lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-Nya, (yang artinya): Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung . [HR. Bukhari :3798]

Kedua, melalui hubungan kekerabatan dan etnis. Kekerabatan dan etnis ini sudah menjadi bagian dari kajian Ibnu Khaldun sebelum sosiologi membahasnya, dalam bahasanya kekerabatan dan etnis mampu menciptakan suatu komunitas, berjalannya dakwah dengan baik dan sistem pemerintahan yang berjalan dengan stabil.⁴⁴³ Seperti kekerabatan antar suku dan persamaan etnis yang terjalin di Indonesia.

Ketiga, spiritualitas budaya. Konsep spiritualitas budaya dapat memberikan kekuatan dalam perilaku kohesi. Spiritualitas adalah kondisi atau pengalaman yang dapat menyediakan individu-individu dengan arah dan makna, atau menyediakan perasaan memahami, mendukung, keseluruhan dalam diri (*inner wholeness*), atau keterhubungan. Keterhubungan dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, Tuhan, atau kekuatan supernatural yang lain.

Keempat , melalui transformasi sosial setelah krisis atau trauma. Pengalaman traumatis individu dapat berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan dan transformasi suatu kelompok

⁴⁴³ Ibn Khaldun, Abdul Rahman, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 101-104.

ketika individu yang mengalami trauma berfungsi sebagai pemimpin bagi kelompok tersebut. Juga ketika trauma kelompok terjadi, itu harus ditransformasikan untuk kelompok secara keseluruhan. Akhirnya, menyaksikan trauma orang lain dapat menyebabkan respons kelompok bahkan ketika trauma belum dialami secara langsung oleh anggota kelompok. Apa kuncinya adalah bahwa individu dan kelompok mencari cara untuk mengubah kesulitan menjadi kekuatan, untuk mengubah trauma pribadi atau kelompok menjadi aset komunitas.⁴⁴⁴

Putnam dan Feldstein menyatakan bahwa contoh-contoh ini melibatkan “membuat koneksi di antara orang-orang, membangun ikatan kepercayaan dan pemahaman, dan membangun komunitas dengan kata lain, mereka semua melibatkan penciptaan modal sosial mengembangkan jaringan hubungan yang menjalin individu ke dalam kelompok dan komunitas.”⁴⁴⁵

3. Pentingnya kohesi sosial terhadap stabilitas negara

Suatu negara dapat didirikan jika memenuhi tiga unsur utama, yaitu masyarakat (rakyat), wilayah, dan pemerintahan yang berdaulat. Ketiga unsur tersebut didukung oleh unsur lain, yaitu konstitusi dan pengakuan negara-negara lain yang disebut sebagai unsur deklaratif, dalam unsur masyarakat memuat berbagai macam kelompok yang jika semua mengamalkan dan menghidupkan kohesi sosial maka konflik-konflik sosial tidak akan terjadi, tentu hal ini berdampak baik pada stabilitas negara, dan unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, kemudian rukun tetangga dan jika terjadi hubungan harmonis antar mereka, maka akan terjadi kohesi sosial. Hal ini adalah contoh terkecil dari pengamalan kohesi sosial sebagaimana hadis Nabi yang mengatur hubungan kita dengan tetangga:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

⁴⁴⁴ Peter F. Drucker, “The Age of Social Transformation, the atlantiv monthly”. November 1994, hal. 12.

⁴⁴⁵ Robert D. Putnam and Lewis M. Feldstein, “Better Together”. Hal. 89.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya” (HR. Bukhari: 5589).

Bahkan besar dan pentingnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah ditekankan, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta warisan (HR. Bukhari:5555)

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisa: 36)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* juga bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya”.⁴⁴⁶

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* menafikan keimanan dari orang yang lisannya kerap menyakiti tetangga. Beliau *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ : مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: ‘Siapa itu wahai Rasulullah?’. Beliau menjawab: ‘Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa’iq-nya (kejahatannya)’ (HR. Bukhari 6061 dan Muslim 46)

Semua bentuk akhlak yang baik adalah sikap yang selayaknya diberikan kepada tetangga kita. Diantaranya adalah bersedekah kepada tetangga jika memang membutuhkan. Bahkan anjuran bersedekah kepada tetangga ini sangat ditekankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnya kelaparan” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 18108)

Beliau juga bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرِ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدِ جِيرَانَكَ

⁴⁴⁶ HR. At Tirmidzi, Abu Daud, dinilai shahih oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*

“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah airnya, dan berikanlah sebagiannya kepada tetanggamu” (HR. Muslim 4758)

Dan juga segala bentuk akhlak yang baik lainnya, seperti memberi salam, menjenguknya ketika sakit, membantu kesulitannya, berkata lemah-lembut, bermuka cerah di depannya, menasehatinya dalam kebenaran, dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat dan sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia yang mencapai 87,2% besar harapan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan kohesi sosial melalui aturan-aturan yang tercantum pada Al-Qur'an dan sunah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam*.

Selain itu diharapkan dari pihak eksekutif maupun legislatif sebagai pihak yang berwenang dalam pembuatan hukum perundang-undangan yang berlaku di tengah masyarakat Indonesia ikut serta dalam mewujudkan kohesi sosial entah itu dari pengamalan, pengawasan atau pembuatan undang-undang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

Sri Hirawati, “Polarisasi masyarakat multikultural Studi kasus kohesi sosial masyarakat 4 etnis desa kayuadi kecamatan taka bonerate kabupaten kepulauan selayar”. Skripsi, 2016.

Haslinda. B Anriani, dahlan hasan, “Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik” Prosiding Seminar dan Simposium Nasional. Mataram, 2018.

Bruce Mitchell, “Sustainable development at the village level in Bali, Indonesia”, human

ecology and interdisciplinary journal vol. 22 no 3 September 1994.

John Bruhn, *The Group Effect Social Cohesion*.

Peter F. Drucker, *The Age of Social Transformation*, the atlantic monthly, November 1994.

Mastanah, "Pendidikan Kohesi Sosial dalam al-quran dan implementasinya pada pendidikan kontemporer." Disertasi, 2022.

Kuntowijoyo, "Agama dan Kohesi Sosial", 1997.

Maria Alvons, "Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian dalam Pemilihan Umum untuk Stabilitas Negara". Oktober, 2018.